

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku-perilaku (Pervin & Cervone, 2010). Sedangkan kepribadian menurut Allport (dalam Alwisol, 2009) adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya. Menurut Feist & Feist (2008) kepribadian adalah pola sifat (watak) dan sebuah karakter unik, yang memberikan konsisten sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Phares mendefinisikan kepribadian sebagai pola yang khas dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang yang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Kurniawaty, 2008).

Berbagai definisi tentang kepribadian memiliki lima persamaan yaitu sebagai berikut (Alwisol, 2009) :

- a) Kepribadian bersifat umum, maksudnya kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang berupa fikiran, kegiatan, dan perasaan yang berpengaruh secara sistematis terhadap keseluruhan tingkah lakunya.

- b) Kepribadian bersifat khas, maksudnya kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan seseorang dengan orang lain, semacam tandatangan atau sidik jari psikologik, dan bagaimana individu berbeda dengan orang lain.
- c) Kepribadian berjangka lama, maksudnya kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjang hayat. Perubahan kepribadian biasanya bersifat bertahap atau akibat merespon sesuatu kejadian yang luar biasa.
- d) Kepribadian bersifat kesatuan, maksudnya kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsistensi.
- e) Kepribadian dapat berfungsi baik atau buruk, maksudnya kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia.

Berdasarkan beberapa pernyataan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan karakteristik khas yang membedakan setiap orang dan kecendrungan seseorang dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2. Dimensi Kepribadian *Big Five*

Dimensi - dimensi kepribadian *Big five* Costa & McCrae adalah sebagai berikut :

- a) *Extraversion* atau Ekstraversi

Extraversion menggambarkan seseorang yang cenderung penuh kasih sayang, ceria, senang berbicara, senang berkumpul, menyenangkan (McCrae dan

Costa, dalam Feist & Feist, 2010) semangat, antusias, dominan, ramah dan komunikatif (Friedman & Schustack, 2006). Sebaliknya, individu yang memiliki skor *extraversion* yang rendah biasanya pendiam (Friedman & Schustack, 2006; McCrae dan Costa, dalam Feist & Feist, 2010), penyendiri, pasif, tertutup, tidak mempunyai cukup kemampuan untuk mengekspresikan emosi yang kuat (McCrae dan Costa, dalam Feist & Feist, 2010) cenderung pemalu, tidak percaya diri (Friedman & Schustack, 2006).

b) *Agreeableness* atau Kesepakatan

Agreeableness menggambarkan seseorang yang cenderung ramah, mudah percaya (Friedman & Schustack, 2006; McCrae dan Costa, dalam Feist & Feist, 2010) kooperatif, hangat (Friedman & Schustack, 2006), murah hati, pengalah, mudah menerima, dan memiliki perilaku yang baik (McCrae dan Costa, dalam Feist & Feist, 2010). Seseorang dengan skor *agreeableness* rendah cenderung dingin, konfrontatif, kejam (Friedman & Schustack, 2006), penuh curiga, pelit, tidak ramah, mudah kesal, dan penuh kritik terhadap orang lain (McCrae & Costa, dalam Feist & Feist, 2010).

c) *Conscientiousness* atau Kegigihan

Conscientiousness menggambarkan seseorang yang cenderung teratur, berhati-hati (Friedman & Schustack, 2006; McCrae dan Costa, dalam Feist & Feist, 2010), dapat diandalkan, bertanggung jawab (Friedman & Schustack, 2006), pekerja keras, tepat waktu, dan mampu bertahan (McCrae & Costa, dalam Feist & Feist, 2010). Sebaliknya, seorang dengan skor rendah pada dimensi ini cenderung ceroboh, tidak dapat diandalkan (Friedman & Schustack, 2006; McCrae dan

Costa, dalam Feist & Feist, 2010), berantakan (Friedman & Schustack, 2006), pemalas serta tidak memiliki tujuan (McCrae & Costa, dalam Feist & Feist, 2010).

d) *Neuroticism* atau Neurotisme

Neuroticism menggambarkan seseorang yang cenderung gugup, sensitif tegang, mudah cemas (Friedman & Schustack, 2006; McCrae dan Costa, dalam Feist & Feist, 2010), temperamental, mengasihi diri sendiri, sangat sadar akan dirinya sendiri, emosional dan rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stres (McCrae dan Costa, dalam Feist & Feist, 2010). Sebaliknya, seorang dengan skor rendah dalam dimensi ini cenderung santai, tenang (Friedman & Schustack, 2006; McCrae dan Costa, dalam Feist & Feist, 2010), tidak temperamental, puas terhadap dirinya sendiri dan tidak emosional (McCrae dan Costa, dalam Feist & Feist, 2010).

e) *Openness to Experience* atau Keterbukaan

Openness to experience menggambarkan seseorang yang cenderung terlihat imajinatif, kreatif (Friedman & Schustack, 2006; McCrae dan Costa, dalam Feist & Feist, 2010), menyenangkan, artistik (Friedman & Schustack, 2006), penuh rasa penasaran, terbuka dan lebih memilih variasi (McCrae & Costa, dalam Feist & Feist, 2010). Orang dengan skor rendah pada dimensi ini umumnya dangkal, membosankan atau sederhana (Friedman & Schustack, 2006), konvensional, rendah hati, konservatif, dan tidak terlalu penasaran terhadap sesuatu (McCrae & Costa, dalam Feist & Feist, 2010).

Tabel 2.1
Karakteristik Dimensi Kepribadian *Big Five* dengan Skor Tinggi dan Skor Rendah

Skor Tinggi	Dimensi	Skor Rendah
Mudah khawatir, tegang, emosional, merasa tidak aman, merasa tidak cukup baik, hipokondriakal.	<i>Neuroticism</i> atau Neurotisisme Mengukur penyesuaian versus stabilitas emosi. Mengidentifikasi kerentanan individu terhadap tekanan, ide-ide tidak realistis, keinginan atau dorongan berlebihan, dan kegagalan untuk memberikan respons yang tepat.	Kalem, santai, tidak emosional, merasa aman, puas dengan diri sendiri.
Gemar bersosialisasi, aktif, senang berbicara, berorientasi pada orang, optimis, menyukai perhatian, penuh kasih sayang.	<i>Ekstraversi</i> atau Ekstraversi Mengukur kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal; tingkat aktivitas; kebutuhan untuk mendapatkan stimulasi; dan kapasitas untuk berbahagia.	Tertutup, kalem, tidak antusias, datar, berorientasi pada tugas, mudah lelah, pendiam.
Ingin tahu, memiliki minat yang luas, kreatif, orisinal, imajinatif, tidak tradisional.	<i>Openness to Experience</i> atau Keterbukaan Mengukur pencarian yang proaktif dan penghargaan terhadap setiap pengalaman; toleransi bagi serta eksplorasi terhadap hal-hal yang tidak biasa.	Konvensional, membumi, memiliki minat yang sempit, tidak artistik, tidak analitis.
Berhati lembut, memiliki asal yang baik, penuh kepercayaan, gemar membantu, pemaaf, polos, langsung pada permasalahan.	<i>Agreeableness</i> atau Kesepakatan Mengukur kualitas orientasi interpersonal seseorang sepanjang kontinum yang bergerak dari penuh kasih sayang hingga antagonis dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan.	Sinis, kasar, penuh kecurigaan, tidak kooperatif, tidak pemaaf, jahat, mudah terganggu, manipulatif.

Skor Tinggi	Dimensi	Skor Rendah
Terorganisasi, dapat diandalkan, pekerja keras, memiliki disiplin diri, tegas, gigih, rapi, ambisius, kaku.	Conscientiousness atau Kegigihan Mengukur tingkat organisasi, kekakuan, dan motivasi untuk berperilaku yang mengarah pada tujuan dalam diri individu. Membandingkan seseorang yang dapat diandalkan dan cepat mengambil tindakan dengan mereka yang lambat	Tidak memiliki tujuan, tidak dapat diandalkan, pemalas, tidak berhati-hati, ceroboh, pelupa, memiliki keinginan yang lemah, hedonistik.

Sumber: Fiest & Fiest (2008)

3. Alat Ukur *Big Five*

Banyak peneliti percaya bahwa perbedaan individu dapat dikelompokkan dalam lima dimensi yang luas dan bipolar (Jhon & Srivastava, McCrae & Costa, dalam Cervone & Pervin, 2012), dimensi-dimensi yang dikenal luas dalam bidang profesional sebagai lima besar (*big five*) (Pervin & Cervone, 2012; Wade & Tavris, 2007). Istilah “Lima-Besar” untuk pertama kalinya dinyatakan oleh Lewis Goldberg pada tahun 1981 ketika melukiskan konsistensi temuan-temuan analisis faktor sifat kepribadian, sedangkan Costa & McCrae masih melakukan penelitian mengenai tiga faktor mereka (*Neuroticism, Ekstraversion, Openness to Experience*).

Di akhir tahun 1983, McCrae & Costa masih bekerja dengan Model Tiga-Faktor kepribadian. Namun, tidak sampai tahun 1985, mereka melaporkan hasil penemuan mereka tentang Lima-Faktor kepribadian. Karya ini memuncak dalam NEO-PI, inventori kepribadian Lima-Faktor mereka. NEO-PI adalah inventori kepribadian yang hanya mengukur tiga dimensi pertama yaitu N, E, O. Pada

tahun 1985 dua dimensi terakhir ditambahkan yaitu A (*agreeableness*) dan C (*conscientiousness*), namun skala masih berupa skala tersendiri tanpa subskala yang dilekatkan padanya. Pada tahun 1992 Costa & McCrae memunculkan revisi dari NEO-PI (dalam Feist & Feist 2008).

Sejak akhir tahun 1980-an kebanyakan psikolog kepribadian sudah menggunakan FFM (*Five-Factor Model*) (Digman, 1990; Jhon & Srivastava, 1999, dalam Feist & Feist, 2008). Banyak peneliti percaya bahwa perbedaan individu dapat dikelompokkan dalam lima dimensi yang luas dan bipolar (John & Srivastava, McCrae & Costa, dalam Cervone & Pervin, 2012), dimensi-dimensi yang dikenal luas dalam bidang profesional sebagai Lima Besar (*Big Five*).

Ada berbagai alat ukur dikembangkan untuk mengukur *Big Five* selain NEO-PI-R, diantaranya HPI, PCI, NEO FFI, AB5C, CPI, *Big Five Factor Maker*. Berbagai inventori tersebut dalam penggunaannya perlu izin khusus dari penciptanya (Mastuti, 2005). Perlunya izin penggunaan sehingga inventori tersebut sulit didapatkan dan digunakan secara bebas serta dialih bahasakan.

Goldberg kemudian mempelopori adanya bank aitem mengenai inventori kepribadian yang dipublikasikan dalam *International Personality Item Pool* (IPIP) website. IPIP *website* merupakan suatu usaha secara internasional untuk mengembangkan sebuah set inventori kepribadian yang berasal dari aitem-aitem domain publik dan skala tersebut dapat digunakan untuk tujuan ilmiah maupun komersil (<http://ipip.ori.org/>). Aitem-aitem yang diambil dari IPIP adalah aitem-item yang mengukur konstruk yang sama dengan alat ukur NEO-PI-R dari

McCrae & Costa (Mastuti, 2005). Skala dikembangkan oleh Goldberg tersebut merupakan versi singkat untuk mengukur *Big Five* (Cervone & Pervin, 2012), dan memiliki kesesuaian dengan skala yang dikembangkan Costa & McCrae (dalam Pervin, Cervone dan John, 2010). Skala IPIP *Big Five Factors Makers* dari Goldberg tersebut terdiri dari 50 *transparent bipolar adjective* dan 100 *unipolar adjective makers* (Pervin dkk, dalam skripsi Anggarani, 2011) yang dapat diakses melalui IPIP *website*.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Schneiders (1964) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai proses respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi, dan konflik-konflik agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan di tempat ia tinggal. Menurut Runyon dan Haber (1984) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang ditandai dengan seberapa baik Individu mampu menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah sehingga individu merasa sesuai dengan lingkungan dan mendapatkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dengan lingkungan (Fahmy, 1982). Penyesuaian diri merupakan kemampuan yang

dimiliki seseorang untuk menyamakan diri dengan harapan kelompok (Siswono, 2007).

Adapun kesimpulan dari definisi penyesuaian diri diatas ialah, penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamika psikologis yang terus menerus mencakup respon mental dan tingkah laku dalam mengatasi kebutuhan dan hambatan dalam diri, agar tercapainya suatu keselarasan atau keharmonian antara kondisi didalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan individu tersebut.

2. Karakteristik Penyesuaian Diri

Runyon dan Haber (1984) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima karakteristik sebagai berikut :

a. Persepsi terhadap realita

Pemahaman individu terhadap realita berbeda-beda, meskipun realita yang dihadapi adalah sama. Meskipun memiliki persepsi yang berbeda dalam menghadapi realita, tetapi individu dengan penyesuain diri yang baik memiliki persepsi yang objektif, yaitu bagaimana orang mengenali konsekuensi dan tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut.

b. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stres

Pada dasarnya setiap individu tidak senang bila mengalami tekanan, umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan, mereka menyenangi kepenuhan kepuasan pemenuhan kepuasan yang dilakukan segera. Namun individu yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari

tekanan mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan yang dialami dan dapat menunda kepuasan selama diperlukan demi tujuan yang lebih penting.

c. Mempunyai gambaran diri yang positif

Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Hal tersebut mengarah pada apakah individu dapat melihat dirinya secara harmonis atau sebaliknya, dia melihat adanya berbagai konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentangan dalam dirinya bisa menjadi indikasi adanya kekurangmampuan dalam penyesuaian diri.

d. Kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan baik

Kemampuan individu untuk mengekspresikan emosi dengan baik merupakan salah satu ciri penyesuaian diri dengan baik. Penyesuaian diri dengan baik ditandai dengan kemampuan individu untuk menyadari dan merasakan emosi yang saat itu serta mampu memberikan reaksi-reaksi emosi sesuai dengan realistik dan tetap dibawah kontrol sesuai situasi. Sebaliknya, penyesuaian diri yang buruk ditandai dengan adanya kecenderungan untuk mengekspresikan emosi secara berlebihan.

e. Memiliki hubungan interpersonal yang baik

Individu dikatakan memiliki hubungan interpersonal yang baik apabila individu mampu menjalin hubungan dengan lingkungan sosial. Kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan tersebut membuat individu merasa senang karena disukai dan dihormati oleh lingkungan individu tersebut. Individu dengan

penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman dalam suatu hubungan sosial.

Berdasarkan karakteristik penyesuaian diri diatas, dapat ditarik kesimpulan seseorang yang mampu menyesuaikan diri, apabila ia memiliki persepsi yang objektif tentang kenyataan hidup, memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan, memiliki gambaran yang positif melalui penilaian pribadi maupun orang lain dan memiliki hubungan sosial yang baik pada semua orang dilingkungannya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Sunarto dan Hartono (2008) mengemukakan bahwa penyesuaian ditentukan oleh faktor –faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal yaitu :

- a. Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot kesehatan, penyakit dan sebagainya.
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial moral dan emosional.
- c. Penentu psikologis, termasuk didalamnya pengalaman, belajarnya pengkondisian, penentuan diri (*self-determination*) frustrasi dan konflik.
- d. Kondisi lingkungan khususnya keluarga dan sekolah, dan penentu kultural, termasuk agama.

Schneiders (dalam Ali dan Asrori 2011) menyatakan bahwa setidaknya ada lima faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja, yaitu :

- a. Kondisi fisik: Aspek-aspek berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik.
- b. Kepribadian: unsur-unsur kepribadian yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri, dan intelegensi.
- c. Proses belajar : unsur-unsur penting dalam edukasi atau pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah belajar, pengalaman, latihan dan, determinasi diri.
- d. Lingkungan: berbicara faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- e. Agama serta budaya: agama berkaitan erat dengan budaya. Sebagaimana faktor agama, faktor budaya juga memiliki pengaruh yang berarti bagi perkembangan penyesuaian diri individu.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor internal, yaitu kepribadian dimana faktor ini berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

C. Kerangka Pemikiran

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan kurikulum pendidikan umum dengan kurikulum pendidikan agama. Pondok pesantren sangat memperhatikan pembinaan kepribadian melalui penanaman akhlak dalam tingkah laku. Begitu juga dengan pondok pesantren Dar El Hikmah. Pesantren Dar El Hikmah memiliki tujuan membina dan mendidik generasi muda agar beriman, bertaqwa, berkualitas dan mandiri.

Pondok pesantren Dar El Hikmah mengajarkan mata pelajaran lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Para santri yang mengenyam ilmu pendidikan di pondok pesantren akan mempelajari pelajaran umum dan pelajaran yang berbasis agama seperti: bahasa arab, tauhid, akhidah aklak, *nahwu sharaf (qawaid)*, *muhadatsah*, *imlaq* dan lain-lain. Santri juga harus menaati semua peraturan dipondok pesantren dan para santri juga diharuskan untuk tinggal di asrama yang telah disediakan oleh pihak pondok pesantren, dan wajib mengikuti semua kegiatan yang dilaksan oleh pihak pondok pesantren.

Hal ini menuntut santri untuk penyesuaian diri dengan baik agar tetap dapat bertahan dengan kehidupan di pondok pesantren dan dapat mewujudkan apa yang telah menjadi tujuan dari pondok pesantren. Menurut Runyon dan Haber (1984) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah sehingga individu merasa sesuai dengan lingkungan dan mendapatkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Setiap santri memiliki perbedaan dalam penyesuaian diri. Ada santri yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren. Santri yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren ditunjukkan dengan permasalahan-permasalahan yang dialami santri. Sehingga para santri yang tidak dapat menyesuaikan diri tersebut memilih keputusan untuk pindah sekolah atau bahkan hal yang paling buruk ialah mendapatkan keputusan *droup-out* dari pihak pondok pesantren.

Namun ada juga santri-santri yang dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan yang ada di pondok pesantren. Santri yang dapat menyesuaikan diri dengan semua kehidupan yang ada di pondok pesantren ditunjukkan dengan kemampuan para santri untuk menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren. Tidak hanya itu bahkan ada juga dari para santri yang mendapatkan prestasi membanggakan sampai pada akhirnya memperoleh beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Universitas ternama di Mesir.

Perbedaan penyesuaian diri santri ini dipengaruhi oleh faktor kepribadian (Schneders, dalam Ali dan Asrori, 2012). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Feist & Feist (2008) bahwa kepribadian adalah pola sifat (watak) dan sebuah karakter unik, yang memberikan konsisten sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Jadi kepribadian yang dimiliki santri merupakan karakter unik yang berbeda-beda dan memberikan konsisten sekaligus individualitas pada setiap santri.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *trait* dalam kepribadian untuk menjelaskan hubungan antara dimensi kepribadian dengan penyesuaian diri santri. Adapun pendekatan *trait* dalam kepribadian yang akan digunakan kepribadian Faktor Lima Besar atau yang lebih dikenal *Big Five* (McCrae & Costa, dalam Cervone & Pervin, 2012). Kepribadian *Big Five* dapat diartikan sebagai pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian seseorang melalui *trait* yang tersusun dalam lima dimensi kepribadian. Lima dimensi kepribadian tersebut yaitu *Neuroticism*, *Ekstraversi*, *Openness to Experience*, *Agreeableness* dan *Conscientiousness*.

Melalui dimensi kepribadian *big five* dari Costa dan McCrae, didapatkan gambaran umum penyesuaian diri pada santri. Santri dengan skor tinggi pada dimensi *neuroticism* akan mudah cemas, temperamental, emosional dan rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stres. Sehingga santri yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini akan sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren. Santri dengan dimensi *ekstraversi* diperkirakan mampu penyesuaian diri dengan kehidupan di pondok pesantren Dar El Hikmah, karena santri dengan skor tinggi pada dimensi ini akan memiliki karakteristik senang berkumpul, menyenangkan, ramah dan komunikatif, sehingga dapat bersosialisasi dengan lingkungan di pondok pesantren.

Dimensi *openness to experience* menggambarkan seseorang yang kreatif, inovatif dan senantiasa menyenangi hal-hal baru. Santri yang memiliki skor yang tinggi pada dimensi ini, maka akan cenderung menyukai perubahan baru. Santri dengan dimensi *openness to experience* diperkirakan mampu penyesuaian diri

dengan kehidupan di pondok pesantren Dar El Hikmah, karena menyukai perubahan baru saat tinggal dipondok pesantren yang berbeda dengan kehidupan santri saat masih bersama orang tua. Santri yang memiliki skor tinggi pada dimensi *agreeableness* ini akan memiliki hati yang lembut, gemar membantu, pemaaf, sehingga santri dengan dimensi *agreeableness* mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan dipondok pesantren dengan kemampuan membina hubungan yang baik dengan semua orang yang ada di pondok pesantren.

Sedangkan untuk dimensi yang kelima yaitu Dimensi *conscientiousness* menggambarkan seorang yang bertanggung jawab, pantang menyerah, tegas dan rapi (Wade & Tavris, 2008). Dimensi ini menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang sehat. Karakteristik positif yang dimiliki orang-orang *conscientiousness* berhubungan dengan kesejahteraan psikologis (Fayombo, dalam Mastuti). Dapat diasumsikan santri-santri yang *conscientiousness* lebih menunjukkan afek positif daripada afek negatif, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan kehidupan dipondok pesantren Dar El Hikmah.

Perbedaan dari dimensi-dimensi yang dimiliki oleh santri yang berada di pondok pesantren Dar El Hikmah, akan memberikan hubungan yang berbeda juga dengan penyesuaian diri santri di pondok pesantren Dar El Hikmah. Hal ini didukung oleh penelitian Syafiq (2010) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepribadian dengan penyesuaian diri.

.Berdasarkan uraian di atas, maka kepribadian dalam setiap dimensi-dimensi berbeda akan memberikan hubungan yang berbeda pula dengan kondisi yang dialami setiap santri pondok pesantren Dar El Hikmah.

D. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara dimensi kepribadian *extraversion* dengan penyesuaian diri pada santri.
2. Ada hubungan antara dimensi kepribadian *agreeableness* dengan penyesuaian diri pada santri.
3. Ada hubungan antara dimensi kepribadian *conscientiousness* dengan penyesuaian diri pada santri.
4. Ada hubungan antara dimensi kepribadian *neuroticism* dengan penyesuaian diri pada santri.
5. Ada hubungan antara dimensi kepribadian *openness to experience* dengan penyesuaian diri pada santri.